

**PERAN BIMBINGAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN
RASA PERCAYA DIRI PENYANDANG CACAT NETRA
DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU WICARA
“DHARMA PUTRA” PURWOREJO**



SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

**NUR HIDAYATI
1101036**

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
S E M A R A N G
2 0 0 7**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Da'wah

IAIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi Saudara/i:

Nama : Nur Hidayati

NIM : 1101036

Fak./Jur : DA'WAH/BPI

Judul Skripsi : PERAN BIMBINGAN ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI TUNA
NETRA DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA
RUNGU WICARA DHARMA PUTRA PURWOREJO

Dengan ini telah saya setuju dan mohon segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Desember 2006

Pembimbing,

Bidang Subtansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Drs. Sugiarto

NIP. 150 233 795

Tanggal :

Abd. Sattar, M.Ag

NIP. 150 290 160

Tanggal :

PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN BIMBINGAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI PENYANDANG CACAT NETRA DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU WICARA “DHARMA PUTRA” PURWOREJO

Disusun oleh

NUR HIDAYATI
1101036

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 4 Januari 2007
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan

Penguji I

Drs. Muchlis, M.Si
NIP. 150 236 300

Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag
NIP. 150 245 379

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing

Penguji II

Drs. Sugiarto, M.Si
NIP. 150 233 795

Abu Rohmat, M Ag
NIP. 150 318 891

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Penyusun

Nur Hidayati

NIM : 1101036

MOTTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Ibu (Hj Rugayah) tercinta yang telah memberikan segenap kasih sayang, dan melantunkan do'a demi kesuksesan putrinya. Setiap katamu adalah petuah. Setiap peringatanmu adalah cinta dan setiap harapanmu adalah doa.

Bapakku (H. Abdurrahim – Alm) yang tercinta, walaupun beliau tidak sempat menyaksikan putrinya lulus dan diwisuda.

Kakak-kakaku semuanya yang telah memberikan dukungan moril dan spiritual serta dengan penuh harapan Kalian tanamkan motivasi dalam hidupku Sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi).

29 Juni yang telah memberikan arti hidup pada penulis.

Sahabat-sahabatku tercinta : Nung, Hanna, Lia, Hidayah, Encus, Nurdin, A'a, Sukron, dan Eko yang telah memberikan inspirasi ketika saya menemui kebuntuan.

Keponakan-keponakanku : Aji, Sigit yang telah membantuku dalam proses penyelesaian skripsi ini, serta ponakan juniorku Bela Endut, Dilla, Diva yang lucu-lucu dan cantik dengan senyum cerianya mereka dapat menghibur hatiku dikala sedih.

Buat seorang terkasih yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR NAMA RESPONDEN

NO	NAMA	UMUR	JENIS CACAT	ASAL KABUPATEN
1.	Slamet Didik H	28	Buta total	Magelang
2.	Agus Sugiri	29	Low vision	Banyumas
3.	Turiyem	27	Buta total	Purworejo
4.	Kasimun	24	Buta total	Banjarnegara
5.	Pujiman	36	Low vision	Kebumen
6.	Suwarno	30	Buta total	Banyumas
7.	Siman	19	Buta total	Kebumen
8.	Waris Suseno	26	Low vision	Banyumas
9.	Rahman Priyadi	22	Buta total	Banyumas
10.	Winarsih	27	Low vision	Banyumas
11.	Rohani	28	Buta total	Banyumas
12.	Solinah	25	Buta total	Banyumas
13.	Toroh Minangsih	30	Buta total	Purworejo
14.	Khodirin	21	Buta total	Banjarnegara
15.	Surono	22	Buta total	Cilacap
16.	Ariyanto	19	Buta total	Cilacap
17.	Eko Yuli Priyatno	25	Buta total	Banyumas
18.	Supar Rusmiluyo	18	Low vision	Purworejo
19.	Partimah	17	Buta total	Kebumen
20.	Slamet	18	Buta total	Kebumen
21.	Surotimah	29	Low vision	Purworejo
22.	Saminah	28	Buta total	Banyumas
23.	Somadin	29	Low vision	Kebumen
24.	Dras Maulana	29	Low vision	Purworejo
25.	Rumyah	24	Buta total	Cilacap
26.	Widi Susanto	21	Buta total	Cilacap

NO	NAMA	UMUR	JENIS CACAT	ASAL KABUPATEN
27.	Sukinah	29	Buta total	Cilacap
28.	Tukini Siti Rahayu	29	Buta total	Cilacap
29.	Sarimin	35	Buta total	Cilacap
30.	Ngaliman	14	Low vision	Kebumen
31.	Sohib	20	Buta total	Purbalingga
32.	Tofik Fidianto	17	Low vision	Purbalingga
33.	Deny S	15	Low vision	Wonosobo
34.	Suyatno	19	Low vision	Purbalingga
35.	Agus Riyadi	16	Buta total	Cilacap
36.	Sarni	40	Buta total	Banyumas
37.	Pujo Setyabudi	42	Buta total	Purworejo
38.	Sumini	23	Buta total	Banyumas
39.	Sarno	24	Buta total	Banyumas
40.	Solekhuudin	17	Buta total	Kebumen
41.	Ahmad Muzani	25	Buta total	Kebumen
42.	Samsudin	45	Buta total	Kebumen
43.	Kursidah	40	Low vision	Kebumen
44.	Siti Rohmah	22	Low vision	Kebumen
45.	Edy Sarwono	25	Low vision	Banyumas
46.	Sutarko	28	Buta total	Banyumas
47.	Moh. Marfungi	30	Buta total	Cilacap
48.	Wasito	29	Buta total	Cilacap
49.	Wisnu Dwi Aji	17	Buta total	Cilacap
50.	Partimah	20	Buta total	Kebumen
51.	Arifin	23	Buta total	Kebumen

ABSTRAK

Rasa percaya diri merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia, tidak terkecuali oleh penyandang cacat netra yang dilihat secara fisik mempunyai kekurangan, karena biasanya kondisi seperti ini sering membuatnya minder / tidak percaya diri. Untuk itu perlu adanya suatu upaya bimbingan Islam yang dapat membantu penyandang cacat netra dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan dan peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra. Sedang tujuan dari penelitian ini, adalah untuk menjelaskan peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra.

Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo merupakan lembaga yang menghimpun dan membina orang-orang yang mengalami kelainan dalam bentuk fisik diantaranya tuna netra. Obyek dari penelitian ini adalah para pengasuh atau pembimbing, dan para penyandang cacat netra yang berjumlah 51 orang. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi.

Peran yang positif ini dapat dilihat dari fungsi bimbingan Islam yang meliputi preventif, kuratif, preservatif, dan developmental. Keempat fungsi tersebut memberikan pengaruh yang positif bagi pengembangan bimbingan Islam di panti antara lain dalam memberikan materi bimbingan dan metode yang diterapkan dalam bimbingan. Materi yang disampaikan di panti adalah materi aqidah, syari'at, dan akhlak. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Dengan adanya para pembimbing dalam menyampaikan dan menggunakan metode bimbingan mendapat tanggapan positif dari para penyandang cacat netra. Hal ini disebabkan adanya kesepahaman dalam menyampaikan materi dan metode bimbingan. Dengan demikian hasil dari penelitian ini adanya peran yang positif bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

(يونس : 57)

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus : 57)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Bapak dan Ibu tercinta, yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah.
- Kakak-kakakku tercinta dan keponakan tersayang yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Sahabat-sahabatku yang banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam belajar
- Seorang terkasih yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah swt yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi ini dengan judul “Peran Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Penyandang cacat Netra di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo”. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya.

Berkat hidayah, taufiq dan inayah-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap usaha dan kemampuan yang ada, guna memenuhi dan melengkapi syarat-syarat dengan memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah pada Fakultas Dakwah Institut agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis yakin, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan restu kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sugiarso dan Bapak Abdul Sattar, M.Ag. yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

3. Kepada Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo dan seluruh staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
4. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Dakwah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama dalam bangku perkuliahan.
5. Bapak, Ibu dan Saudara-saudaraku yang telah mencurahkan segala perhatian, kasih sayang, dan cinta.
6. Seorang terkasih yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkenaan memberikan bantuan kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.

Atas jasa mereka, penulis tiada mampu membalasnya, hanya do’a semoga Allah SWT membalas jasa dan amalnya dengan balasan yang setimpal.

Sebagai manusia biasa penulis sadar, dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya pada penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semarang ,
Penulis

Nur Hidayati
NIM. 1101036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat	9
1.4. Telaah Pustaka	9
1.5. Metode Penelitian	11
1.6. Sistematika Penulisan skripsi.....	13
 BAB II PERAN BIMBINGAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI PENYANDANG CACAT NETRA	
2.1. Peran Bimbingan Islam	16
2.1.1. Pengertian Peran	16
2.1.2. Pengertian Bimbingan Islam	18
2.1.3. Dasar-dasar Bimbingan Islam	20
2.1.4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islam.....	21
2.1.5. Metode Bimbingan Islam	23
2.1.6. Macam-macam Bentuk Bimbingan dan Penyuluhan	25

2.2. Rasa Percaya Diri.....	26
2.2.1. Pengertian Rasa Percaya Diri.....	26
2.2.2. Ciri-ciri Percaya Diri.....	26
2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya diri	27
2.3. Penyandang cacat Netra	31
2.3.1. Pengertian Tuna Netra	31
2.3.2. Sebab-sebab Cacat Netra	32
2.3.3. Peranan Indera Penglihatan.....	34
2..4. Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Penyandang Cacat Netra sebagai Aplikasi Dakwah	35

BAB III PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAN DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU WICARA “DHARMA PUTRA” PURWOREJO

3.1. Gambaran Umum Panti Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo.....	37
3.1.1. Sejarah Berdirinya	37
3.1.2. Kedudukan, Fungsi dan Tugas, Tujuan Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo.....	38
3.1.3. Letak Geografis	41
3.1.4. Sarana dan Prasarana	42
3.1.5. Struktur Organisasi	42
3.1.6. Sumber Dana	43
3.1.7. Keadaan Klien dan Prasarananya	45
3.1.8. Inventaris Penyebab Permasalahan Klien.....	47

3.2. Pelaksanaan Bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo.....	48
3.3. Metode Bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo.....	51
3.4. Materi Bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo	54
3.5. Hasil Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Penyandang Cacat Netra di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo.....	56

BAB IV ANALISA TENTANG PERAN BIMBINGAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI PENYANDANG CACAT NETRA DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU WICARA “DHARMA PUTRA” PURWOREJO

4.1. Analisa Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo	59
4.2. Analisa Peran Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya diri Penyandang cacat Netra.....	69

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	71
5.2. Saran-saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama samawi terakhir yang berfungsi sebagai rahmat dan hikmah bagi manusia seluruhnya. Allah mewahyukan agama itu dalam kesempurnaan yang meliputi segi-segi fundamental dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi guna menghantarkan manusia pada kebahagiaan lahir dan batin baik di dunia maupun di akhirat (Razak, 1981 : 7).

Islam juga mengajarkan kepada manusia tentang berbagai hal. Ini dikarenakan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, dalam artian mampu menerima pesan-pesan Ketuhanan. Dengan pesan ini manusia dapat mengatur kehidupannya dan kehendak lingkungannya. Selain itu Allah menjadikan manusia sebagai khalifah yang bertugas untuk menjalankan dan mengemban amanah-Nya di muka bumi ini. Untuk mencapai tujuan di atas, Allah tidak meninggalkan manusia sendirian, akan tetapi diberikan petunjuk melalui rasul-Nya. Dalam petunjuk ini Allah memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia baik akidah, akhlak, maupun syari'at.

Keberadaan Islam di tengah-tengah masyarakat sangat dirasakan kemanfaatannya, karena hakekatnya Islam mampu mengubah tata nilai yang dihadapi umat manusia ke arah keselamatan hidup yang penuh ridlo Allah. Hal ini disebabkan ajaran yang terkandung didalamnya mencakup semua

aspek kehidupan manusia dalam bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Islam akan lebih diyakini dan diamalkan ajarannya, apabila disentuh kepada orang yang selalu membutuhkannya. Oleh sebab itu ajaran Islam senantiasa harus disebarluaskan secara universal, agar tata hidup dan kehidupan manusia selaras dengan prinsip Islam.

Itulah sebabnya Islam merupakan agama dakwah, yakni semua ajaran yang terkandung didalamnya harus disebarluaskan pada setiap jiwa manusia. Upaya menyebarkan serta merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia merupakan kewajiban bagi umat Islam yang harus dipenuhi. Karena dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang (Arifin, 1990 : 6).

Dakwah juga merupakan upaya untuk membangun manusia seutuhnya, membangun rohaniah manusia untuk menuju kesejahteraan hidup batiniah dan meningkatkan kehidupan jasmaniah manusia sebagai sarana untuk

memperoleh kesejahteraan duniawiyahnya. Konsep Islam mengajarkan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat (Sanwar, 1984 : 6).

Dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan dakwah manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, merasa, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Islam juga selalu menyertai perjalanan hidup manusia sejak awal mula ia diciptakan. Selagi nafas kehidupan manusia di atas dunia sudah di mulai, maka wahyu dari langit langsung turun untuk memberi bimbingan pada jalan yang semestinya dan menerangi lorong-lorong kehidupan manusia (Jundi, 1990 : 13).

Manusia adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani, sehingga di samping mempunyai kebutuhan yang bersifat material untuk memenuhi jasmaninya, manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual untuk memenuhi rohaninya.

Manusia dilahirkan di bumi ini tidaklah sama, ada yang lahir sempurna anggota tubuhnya dan ada yang tidak sempurna anggota tubuhnya (dalam arti cacat). Cacat ini bermacam-macam antara lain cacat kaki, cacat tangan, cacat pendengaran, cacat mata (penglihatan) dan lainnya. Dalam praktek kehidupan orang-orang yang cacat dan orang-orang yang sempurna ada perbedaan

walaupun pada hakekatnya semua manusia itu sama dalam pandangan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : 13)

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Departemen Agama, 1994 : 847).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa, bukan orang yang cacat atau tidak cacat.

Orang yang sempurna anggota tubuhnya biasanya dapat menikmati semua keindahan yang ada di sekitarnya. Namun sebaliknya bagi orang yang cacat, hati mereka banyak diliputi oleh rasa cemas, tegang, serta derita yang lain. Begitu pula yang terjadi pada seseorang yang mempunyai cacat pada mata ini secara psikologis merasa malu dan sangat menderita batinnya. Hari depan merasa terasa gelap dalam menjalani hidup, mereka merasa rendah diri, penuh ketakutan dan keragu-raguan. Dengan kondisi sistem syarafnya dalam keadaan tegang secara terus menerus, mereka selalu merasa gagal dalam usahanya, percaya dirinya kurang dan kondisi ini sering mematahkan semangatnya. (Kartono dan Andani, 1989 : 74).

Orang yang kurang memiliki rasa percaya diri dipenuhi keraguan yang mempengaruhi mereka untuk merasa bersalah, memalukan dan tidak mampu (Hartley dan Brewer, 2005 : 7). Seorang ahli ilmu jiwa yang terkenal Alfred Adler mengatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan pada diri sendiri dan rasa superioritas (Sujanto, dkk, 2001 : 160). Begitu pula yang terjadi pada seseorang yang mengalami cacat pada anggota tubuhnya, ia merasa kurang percaya diri jika berhadapan atau berhubungan dengan orang lain.

Perasaan rendah diri seseorang ada yang berkembang lebih kuat dan ada pula yang kurang kuat berkembang. Ada berbagai penyebab, diantaranya ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang jelas.

Sungguh suatu bencana apabila seseorang itu tidak memiliki rasa percaya pada dirinya sendiri karena orang-orang yang menjadi korban rasa tidak percaya diri itu tidak mampu menikmati ketenangan jiwa yang semestinya mereka nikmati. Mereka mengorbankan segenap upaya yang berkesinambungan untuk menggantikan kekurangan dirinya, baik kekurangan tersebut betul-betul sebagai kekurangan nyata atau hanya sekedar dugaan mereka sendiri saja (Ridho, 2002 : 24).

Seperti halnya penyandang cacat netra ini, dia mengira bahwa dia tidak akan sanggup melakukan apapun. Padahal sebenarnya segala potensinya yang ada menyatakan bahwa ia pasti mampu melakukannya. Bahkan ketika seseorang memberinya sugesti, kadang-kadang ia maju sedikit lalu ia kembali merasa canggung dan berkata aku pasti tidak akan dapat melakukannya.

Sebenarnya yang membuatnya seperti itu hanyalah perasaannya sendiri, dia menganggap bahwa ia penuh dengan kekurangan dan kelemahan. Untuk itu perhatian, bimbingan dapat diberikan pada penyandang cacat netra ini.

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, sehingga timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan YME sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya. (Arifin, 1976 : 24).

Pembinaan agama Islam bertugas untuk mengarahkan atau membantu individu/kelompok yang mengalami kesulitan dengan pendekatan pembinaan agama menurut ajaran Islam. Bimbingan Islam harus betul-betul dapat untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana dan tentu saja harus disesuaikan dengan orang-orang yang dibina. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : 125)

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Departemen Agama, 1994 : 421)

Dari ayat tersebut diketahui bahwa manusia disuruh untuk membimbing manusia ke jalan Tuhan. Dengan demikian bimbingan ini dilakukan kepada siapa saja yang memerlukan termasuk bagi para penderita cacat netra.

Model bimbingan atau terapi yang akan diterapkan adalah melalui pendekatan *afektif* yaitu dengan menggunakan terapi psikologi individual (*individual psychology*). Dalam corak terapi ini perhatian utama diberikan kepada kebutuhan seseorang untuk menempatkan diri dalam kelompok sosialnya. Konsep pokok dalam terapi ini adalah rasa rendah diri, usaha untuk mencapai keunggulan dan gaya hidup perseorangan. Manusia sering mengalami rasa rendah diri karena berbagai kelemahan dan kekurangan yang mereka alami, dan berusaha untuk menghilangkan ketidakseimbangan dalam diri sendiri melalui usaha mencari kompensasi terhadap rasa rendah diri itu, dengan mengejar kesempurnaan dan keunggulan dalam satu atau beberapa hal. Dengan demikian, manusia bermotivasi untuk menguasai situasi hidupnya, sehingga ia merasa puas dapat menunjukkan keunggulannya, paling sedikit dalam bayangannya sendiri. Untuk mencapai itu seseorang sudah mengembangkan suatu gaya hidup perseorangan yang mewarnai keseluruhan perilakunya dikemudian hari meskipun biasanya tidak disadari sendiri (Winkel, 1999 : 381).

Di Purworejo ada sebuah panti tempat pembinaan anak-anak cacat, terutama cacat mata (tuna netra). Lembaga ini menghimpun dan membina anak-anak yang mengalami kelainan dalam bentuk fisik diantaranya tuna netra

dan tuna rungu wicara yang berjumlah 75 orang dan berumur rata-rata 15- 35 tahun. Yang artinya dalam usia tersebut mereka nantinya diharapkan dapat kembali hidup di tengah-tengah masyarakat tentu saja dengan bekal yang telah mereka peroleh selama di panti. Kita ketahui bahwa mereka adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan kemasyarakatan, mereka juga manusia yang membutuhkan kesejahteraan lahir dan batin dengan sentuhan-sentuhan rohani agar mereka dapat menghadapi hidup ini dengan tenang.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran bimbingan Islam dan rasa percaya diri. Akhirnya peneliti mengangkat itu sebagai tema skripsi dengan judul : **“PERAN BIMBINGAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI PENYANDANG CACAT NETRA DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU WICARA “DHARMA PUTRA” PURWOREJO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam terhadap penyandang cacat netra di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo ?

2. Bagaimana peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam terhadap penyandang cacat netra di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo.
2. Untuk menjelaskan bagaimana peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dakwah Islam khususnya BPI dalam menumbuhkan rasa percaya diri.
2. Manfaat praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi para pengelola dan pembimbing sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kualitas bimbingan terhadap penyandang cacat netra di Panti “Dharma Putra” Purworejo.

1.4 Telaah Pustaka

Untuk menghindari duplikasi penelitian, penulis akan memaparkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Pertama, "Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam kepada Penyandang Cacat di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Tuna Rungu Yayasan Pendidikan Luar Biasa (Yaspenlub) Demak" yang diteliti oleh Daryanti pada tahun 2002. Dalam skripsi ini Daryanti menjelaskan bahwa bentuk dari kegiatan pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama Islam yang dilakukan oleh SLB tersebut, dilaksanakan pada tiap jam pelajaran PAI, yaitu pada hari dilaksanakannya pelajaran pendidikan agama Islam, selam kurang lebih 2 jam. Dalam kegiatan bimbingan penyuluhan agama Islam ini materi yang disampaikan mengenai seputar agama Islam seperti shalat, aqidah, akhlak serta baca tulis al-Qur'an. Kegiatan ini berpengaruh terhadap penderita tuna rungu, karena dengan kegiatan ini mereka lebih percaya diri dan semakin tekun beribadah, tetapi dalam usaha pembinaannya mengalami hambatan yaitu kurangnya tenaga yang menyebabkan kurang lancarnya penyampaian materi, sehingga target yang diinginkan tidak tercapai.

Kedua, Siti Hariyanti yang karyanya berjudul "Pola Bimbingan Keagamaan Islam pada Penderita Cacat di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Weleri, Kendal". Dalam skripsi ini Hariyanti menjelaskan bahwa bentuk kegiatan yang dilakukan berupa *mauidlatul hasanah* yaitu dengan cara memberi nasehat/ceramah. Dan dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada akhlakul karimah, supaya mereka memiliki sumber pegangan agama sehingga dapat tercapai kebahagiaan hidup dan tetap menjalankan ajaran agama.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti hanya memfokuskan pada *akhlaqul karimah* sehingga akan tercapai ketenangan hidup dengan tetap berpegang pada ajaran agama.

Adapun yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah bimbingan Islam yang diterapkan oleh Panti Dharma Putra sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra.

1.5 Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto, 1992 : 245).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Dengan pendekatan ini dapat diketahui keadaan psikologis penyandang cacat netra dengan segala kepercayaan yang ada dalam dirinya sehingga diharapkan dia dapat hidup sebagaimana mestinya. Selain itu, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan psikologis penyandang cacat netra dalam menumbuhkan rasa percaya pada dirinya dan juga untuk mengetahui yang menjadi penyebab mengapa dirinya tidak percaya diri.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002 : 107). Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama (Suryabrata, 1998 : 85). Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu penyandang cacat netra yang berjumlah 51 orang dan para pembimbing yang ada di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber primer, berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek penelitian (Moleong, 1998 : 114). Sumber data ini didapat dari buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian penelitian.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1998 : 114).

Data yang dimaksud di sini adalah tentang masalah yang berkaitan dengan bimbingan Islam. Data ini diperoleh dengan cara

melaksanakan tanya jawab langsung secara lisan dengan pengurus panti, penyandang cacat netra dan pembimbing (pengasuh).

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan, pencatatan secara sistematis tentang yang diteliti (Hadi, 1990 : 136). Metode ini digunakan untuk melihat situasi yang diselidiki, meliputi penyandang cacat netra, pembimbing atau konselor, metode dan materi yang digunakan dalam proses penumbuhan rasa percaya diri, serta memperkuat data kepustakaan dalam penelitian.

c. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data, dalam menganalisa data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan/status/fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto, 1992 : 245). Penulis menganalisis data ini guna mencari peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Guna memberikan gambaran yang jelas tentang isi skripsi ini, penulis memberikan penjelasan secara sistematis agar lebih terarah dan mudah dipahami, serta yang tidak kalah penting adalah uraian-uraiannya yang telah ditetapkan sebelum menginjak pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang

merupakan data pokok pikiran yang utuh, maka penulisan skripsi ini diawali dengan bagian mula yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, pernyataan dan abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah landasan teori yang menjelaskan tentang peran bimbingan Islam dan rasa percaya diri penyandang cacat netra. Bab ini terdiri dari 4 sub bab, yaitu : sub bab pertama tentang pengertian bimbingan Islam, dasar-dasar bimbingan Islam, tujuan dan fungsi bimbingan Islam, metode bimbingan Islam, dan bentuk bimbingan Islam. Sub bab kedua : pengertian rasa percaya diri, ciri-ciri orang yang percaya diri dan faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri. Sub ketiga : pengertian penyandang cacat netra, sebab-sebab cacat netra, peran indera penglihatan. Sub bab keempat : bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra sebagai aplikasi dakwah.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo. Bab ini terdiri dari 5 sub bab yaitu : *pertama*, data umum Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo, meliputi : Sejarah berdirinya, Kedudukan, Fungsi dan Tugas, Tujuan, Letak Geografis, struktur organisasi, Sumber Dana, Keadaan Klien dan Prasarannya, Inventarisasi Penyebab Permasalahan Klien.

Kedua, pelaksanaan bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo. *Ketiga*, metode bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo. *Keempat*, materi bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo. *Kelima*, hasil bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo.

Bab keempat berisi analisis tentang peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo. Bab ini meliputi : analisa terhadap pelaksanaan bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo; dan analisa peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra.

Bab kelima penutup. Bab ini memuat kesimpulan yang merupakan hasil dari pengkajian dan analisis terhadap pelaksanaan bimbingan Islam dan peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo. Setelah kesimpulan diikuti saran-saran.

BAB II

PERAN BIMBINGAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI PENYANDANG CACAT NETRA

2.1 Peran Bimbingan Islam

2.1.1 Pengertian Peran

Sebelum membahas tentang peran bimbingan Islam, kiranya perlu terlebih dahulu membahas tentang pengertian peran agar lebih terarah. Peran merupakan konsep sosial yang menempatkan seseorang pada sebuah posisi sosial yang relatif telah berstandar. Posisi tersebut menyangkut hak dan kewajiban, dimana seorang individu diharapkan atau didorong untuk melaksanakannya sehingga menyangkut performa dan kinerja sosial. Peran juga merupakan aspek dinamis dari status yang merujuk kepada posisi dan peran yang dimainkannya. Ini adalah biasa terjadi, meskipun istilah peran berarti keduanya, yaitu posisi dan performan. Dengan status yang digunakan sebagai istilah alternatif dari posisi peran dapat spesifik atau luas, serta berupa anggapan / pencapaian (Rossider, 1968 : 63).

Sedangkan menurut Soekanto (1982 : 268) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang juga mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta

kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu sosial positron) merupakan status yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Dalam hal ini Soekanto (1982 : 268) membagi peranan menjadi 3 hal, yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pada interaksi simbolis, istilah peran digunakan secara berbeda. Dalam perspektif identitas sosial dan gerakan sosial, peran lebih ditekankan pada hasil dari mengambil peran yang lainnya daripada memakai peran yang siap jadi. Harapannya adalah bahwa peran sosial termasuk simbol-simbol bagi orang yang banyak memperoleh simpati, yang akan membawa pengertian sosial yang lebih besar.

Dalam teori fungsional, konsep peran ditekankan pada harapan normatif yang mengikat pada posisi tertentu dan cara dimana peran-peran diasosiasikan dengan institusi-institusi peran tersebut dan ditentukan oleh norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat (Jary dan Jary, 1991 : 422).

2.1.2 Pengertian Bimbingan

Sedangkan istilah bimbingan Islam merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang artinya menunjukkan (Arifin, 1982: 1).

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi bimbingan.

- a. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu/sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam kehidupan agar individu/sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4).
- b. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang atau beberapa orang baik remaja atau dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma – norma yang berlaku (Prayitno, 1999: 99).
- c. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*) kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk

mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat (Jumhur dan Surya, 1975: 28).

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan – persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Atas dasar pengertian peran dan bimbingan Islam tersebut di atas, maka yang dimaksud peran bimbingan Islam adalah aspek dinamis kedudukan pembimbing, dalam lembaga-lembaga sosial yang secara normatif diharapkan oleh masyarakat yang dalam konteks panti adalah para penyandang cacat netra yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan YME sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1976 : 24). Melihat beberapa teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka teori menurut Arifin dapat digunakan untuk menganalisa pada bab selanjutnya.

2.1.3 Dasar – Dasar Bimbingan Islam

Dalam bimbingan Islam diperlukan sebuah dasar, karena dasar merupakan titik pijak dalam melangkah pada suatu tujuan. Bimbingan Islam dilakukan oleh manusia dan kepada manusia. Oleh karena itu al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kepada manusia agar memberikan bimbingan, nasihat dengan wajar. Kedua hal tersebut merupakan sumber segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. al-Qur'an dan sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islami. Dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling Islami bersumber. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Ali Imron ayat: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران : 104)

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang – orang yang beruntung".

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (يونس : 57)

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit – penyakit (yang berasal) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang – orang yang beriman"

Dari ayat – ayat tersebut dapat diketahui bahwa kita diwajibkan menyeru atau mengingatkan orang lain kepada kebaikan. Dan itu

dapat kita lakukan melalui bimbingan atau penyuluhan agama. Karena dengan agama dapat menuntun kita ke arah jalan kebenaran sehingga kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2.1.4 Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islam

1. Fungsi Bimbingan Islam

Bimbingan Islam sifatnya hanyalah membantu individu dalam menemukan alternatif pemecahan masalah, yaitu menemukan jalan pemecahan tertentu. Jalan yang sesuai untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari suatu masalah. Adapun masalah yang di hadapi ukurannya kecil / besar tidaklah sama. Untuk dapat menemukan pemecahan tersebut pasti ada jalan keluarnya. Dengan demikian bimbingan Islam merupakan tujuan umum dan tujuan khusus, sehingga dapat di rumuskan fungsi bimbingan Islam itu sebagai berikut :

- 1) Fungsi preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preserfatif: yakni membantu individu menjaga agar situasinya dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi developmental / pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 37).

2. Tujuan Bimbingan Islam

Telah diungkapkan fungsi daripada bimbingan Islam. Maka untuk melengkapinya harus ada tujuan yang dicapai dari bimbingan Islam adapun tujuannya dalam usaha untuk berjalan dengan baik serta terarah dan dapat memotivasi agar berhasil sesuai dengan yang diinginkan dan diantara tujuan bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2001: 36).

Menurut M. Hamdani Bakron Adz-Dzaky berpendapat bahwa tujuan bimbingan Islam sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (rodliyah) dan mendapat taufik dan hidayah Tuhannya (mardliyah).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Allah SWT, ketabahan menerima ujian-Nya (Adz-Dzaky, 2002: 168)

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa fungsi dan tujuan bimbingan Islam adalah membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dan bertujuan membantu individu menghilangkan faktor – faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien. Dengan demikian akan memperoleh ketenangan hidup rohaniah yang sewajarnya. Disamping itu individu tersebut dapat dibantu dalam menghadapi masalah dengan keteguhan hati dan tanggung jawab, sehingga dapat mengembangkan dan memelihara dirinya dalam situasi dan kondisi yang baik menjadi lebih baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

2.1.5 Metode Bimbingan Islam

Dalam pengertian harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk alat peraga, alat administrasi dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung, bahkan pelaksanaan metode seperti

pembimbing sendiri adalah termasuk metode juga, dan sarana non fisik seperti kurikulum, contoh tauladan, sikap dan pandangan pelaksana metoda, lingkungan yang menunjang suksesnya bimbingan dan cara-cara pendekatan dan pemahaman terhadap sasaran metoda seperti wawancara, angket, tes psikologi dan lain sebagainya.

Metoda yang digunakan dalam bimbingan dan penyuluhan agama adalah :

- a. Wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta – fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan anak bombing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.
- b. *Metoda Group Guidance* (bimbingan secara kelompok), yaitu cara pengungkapan jiwa / batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, symposium atau dinamika kelompok (*group dinamic*) dan sebagainya.
- c. Metode non direktif (cara yang tidak mengarah), yaitu cara yang lain untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan, yang menghambat kemajuan klien. Metode ini dibagi menjadi beberapa macam yaitu:
 - 1) *Client centered*, yaitu pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat klien dengan pancingan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah.
 - 2) *Metoda educatif*, yaitu cara pengungkapan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan klien dengan mengorek sampai tuntas perasaan / sumber perasaan yang menyebabkan

hambatan dan ketegangan, dengan cara – cara *client centered*, yang diperdalam dengan permintaan / pertanyaan motivatif dan persuasive (meyakinkan) untuk mengingat – ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai ke akar – akarnya.

- 3) Metoda psikoanalisis, dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan yang sudah tidak lagi disadari.
- 4) Direktif (metoda yang bersifat mengarahkan), yakni lebih bersifat mengarahkan kepada klien, untuk berusaha mengatasi (problema) yang dihadapi.
- 5) Metoda lainnya yang berkaitan dengan sikap sosial dalam hubungannya dengan pergaulan klien sering dipakai metoda sosiometri, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan anak bimbng dalam hubungan kelompok (Arifin, 1994: 13)

2.1.6 Macam – macam Bentuk Bimbingan dan Penyuluhan

Bila dilihat dari segi bentuknya, bimbingan dapat dilaksanakan secara :

1. Individual, terutama berhubungan dengan masalah-masalah perorangan.
2. Kelompok yang dilaksanakan bila masalah yang dihadapi beberapa klien relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan, serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok (Hendarno, dkk, 1983 : 79).

2.2 Rasa Percaya Diri

2.2.1 Pengertian Rasa Percaya Diri

Percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya (Wijaya, *http: // Indonesia. Siutao. Com*).

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang percaya diri:

- a. Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidup (Hakim, 2005: 6).
- b. Rasa percaya diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita kerjakan (Angelis, 1997: 5).

Dari beberapa pengertian rasa percaya diri tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah suatu kekuatan keyakinan mental seseorang atas segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bersaing mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

2.2.2 Ciri-ciri Percaya Diri

Telah dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan rasa percaya diri. Untuk melengkapinya maka akan disebutkan tentang ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri sebagai berikut:

- a. Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.

- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup untuk menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang (Hakim, 2005: 5).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Dalam kenyataan hidup sehari – hari biasanya tingkat percaya diri seseorang ini mempunyai peranan yang besar dalam menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya secara keseluruhan. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu sendiri yakni aktivitasnya sendiri, daya pikirnya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima atau memilih pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu serta tingkat keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk menampilkan suatu reaksi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar pribadi manusia itu sendiri yaitu :

- a. Kondisi fisik : kondisi fisik seseorang sangat mempengaruhi percaya diri seseorang, misalnya cacat mata karena ia menganggap bahwa dia tidak akan mampu berbuat apa-apa.
- b. Latar belakang keluarga : hal ini yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang misalnya berasal dari keluarga yang broken home ataupun berasal dari keluarga yang tidak mampu.
- c. Lingkungan dan pergaulan, yang dimaksud lingkungan dan pergaulan dalam proses pembentukan percaya diri adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia (individu) yang mempengaruhi bagi timbulnya rasa percaya diri.
- d. Tingkat pendidikan : tingkat pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri, misalnya saja seseorang itu hanya berpendidikan sampai SLTP, maka dia tidak akan percaya diri bila harus berhubungan dengan orang-orang yang berpendidikan sarjana.(Wijaya, <http://indonesia.siutao.com>.)

Dalam berhubungan dengan orang lain, rasa rendah diri terlihat sebagai rasa malu, kebingungan, dan rendah hati yang berlebihan. Menurut Sujanto (2001 : 162) ada beberapa petunjuk untuk menumbuhkan rasa percaya diri, yaitu :

- a. Langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa saudara merasa rendah diri. Apabila sudah mengetahui sebab-sebab itu maka saudara sudah mendapatkan prasyarat untuk suatu perbaikan kepercayaan diri sendiri yang direncanakan.
- b. Atasi kelemahan saudara, hal yang penting adalah saudara harus memiliki kemauan kuat, karena hanya dengan begitu saudara akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- c. Cobalah memperkembangkan bakat dan kemampuan saudara lebih jauh. Dengan begini saudara mengadakan kompensasi bagi kelemahan saudara, sehingga kelemahan itu tidak lagi penting bagi saudara.
- d. Bahagialah dengan keberhasilan saudara dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya. Perkiraan saudara sendiri atas keberhasilan saudara adalah lebih penting untuk kesadaran diri saudara sendiri dibandingkan dengan pendapat orang lain.
- e. Bebaskan diri saudara dari pendapat orang lain, janganlah berbuat berlawanan dengan keyakinan saudara sendiri. Hanya dengan begitu saudara akan merasa merdeka ke dalam diri sendiri dan yakin akan diri sendiri.

- f. Jika misalnya saudara tidak puas dengan pekerjaan saudara tapi tidak melihat sesuatu kemungkinanpun untuk memperbaiki saudara, maka kembangkanlah bakat-bakat saudara melalui sesuatu hobby. Dengan begini saudara dapat mengkompensasikan kekecewaan dan dapat menjaga diri sendiri dari ketidakyakinan atas diri sendiri.
- g. Jika saudara diminta untuk melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan pekerjaan saudara dengan rasa optimis. Jika anda takut atas tugas-tugas itu, maka di masa depan saudara akan kurang percaya pada kemampuan saudara sendiri dan akhirnya gagal dalam tugas yang tidak begitu sulit.
- h. Jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang terlewat batas tidak baik. Makin besar cita-cita saudara, maka semakin sulit bagi saudara untuk memenuhi tuntutan yang tinggi itu.
- i. Jangan terlalu sering membandingkan diri saudara dengan orang lain. Ada banyak hal yang dapat dilakukan lebih baik oleh orang lain dibandingkan dengan saudara. Jika saudara terus menerus membandingkan diri saudara dengan orang lain, maka ada kemungkinan saudara akan kecewa dengan diri saudara sendiri. Dan ini tidak baik bagi penghargaan atas nilai diri saudara sendiri.
- j. Janganlah mengambil motto ungkapan yang berbunyi :
"Apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain, saya harus dapat melakukannya dengan sama baiknya", karena tak seorang pun dapat sama dalam tiap bidang.

2.3 Penyandang Cacat Netra

2.3.1 Pengertian Penyandang Cacat Netra

Membuat batasan tentang penyandang cacat netra sering menjadi masalah yang kompleks, karena kenyataan bahwa orang cenderung untuk berfikir bahwa cacat netra adalah mereka atau orang yang tidak bisa melihat. Sebenarnya tidak demikian, tetapi penyandang cacat netra dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Penyandang cacat netra adalah kehilangan penglihatan dengan tergolong berat atau sangat berat, sehingga dengan keadaan seperti itu penyandang tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar seperti siswa pada umumnya.
- b. Kurang melihat adalah keadaan kehilangan penglihatan yang sedang dan dengan keadaan itu siswa masih dapat mengikuti proses belajar seperti siswa pada umumnya.

Dari pembahasan tersebut di atas pada dasarnya cacat netra adalah keadaan kehilangan penglihatan yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk keperluan hidup sehari – hari (Prayitno, Wawancara).

Seseorang yang menderita gangguan penglihatan tidak merupakan kelompok yang homogen. Tingkat kecacatan netranyapun berbeda – beda, dari yang samar-samar bisa melihat dan yang sama sekali tidak bisa melihat. Akan tetapi seseorang yang taraf kecacatan terlambat. Tetapi sebaliknya penyandang yang mengalami cacat netra total mereka sama sekali tidak mampu melihat apa-apa.

Seseorang yang menderita cacat netra biasanya mendapat hambatan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya dan penyesuaian diri terutama efek dari keadaan kurang penglihatan ini akan mempengaruhi proses komunikasi dengan orang lain. Untuk mengatasi segala hambatan tersebut maka perlu adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan guna meningkatkan kemauan dan kemampuan berusaha serta kemandirian fungsi sosial penderita cacat dalam kehidupan masyarakat.

2.3.2 Sebab – Sebab Cacat Netra

Penyebab cacat netra perlu diketahui oleh setiap orang, sehingga dapat mengadakan pencegahan agar tidak terjadi kelahiran yang tidak wajar dan anak – anak tidak tumbuh berkembang menjadi anak yang menyandang cacat netra. Kecacatan netra ini dapat terjadi:

a. Sebelum lahir

Sebab – sebabnya adalah:

- 1) Keturunan
- 2) Infeksi
- 3) Gizi
- 4) Cedera
- 5) Keracunan

b. Pada waktu lahir

Disebabkan oleh:

- 1) Keturunan
- 2) Cedera (trauma)
- 3) Infeksi

c. Sesudah lahir

Sebab – sebabnya adalah:

- 1) Keturunan
- 2) Cedera (trauma)
- 3) Gizi
- 4) Infeksi
- 5) Keracunan

Setelah mengerti apa yang menjadi penyebab kecacatanetraan, maka tentu saja harus tahu cara pencegahannya yaitu sebagai berikut:

a. Keturunan

- 1) Pencegahan secara pengetahuan, kedokteran, rekayasa genetik.
- 2) Secara observasi.

b. Infeksi

- 1) Imunisasi
- 2) Kebersihan badan dan lingkungan

c. Cedera (trauma)

- 1) Kecelakaan yang terjadi disekitar rumah.
- 2) Lalulintas : Memperhatikan rambu – rambu lalulintas, pakai helm.

d. Gizi

Harus mencukupi keperluan:

- 1) Gizi pada umumnya.
- 2) Protein
- 3) Mineral
- 4) Vitamin

e. Keracunan

- 1) Peptisida
- 2) Limbah buangan pabrik / industri (Observasi, 28 Agustus 2006).

2.3.3 Peranan Indera Penglihatan

Manusia dilengkapi dengan lima indera, setiap indera memiliki keistimewaan tersendiri dalam penerimaan stimulus atau rangsangan, yang sering disebut dengan perangsang adekuatens. Disamping itu terdapat pula jaringan syaraf yang berfungsi sebagai penerus rangsangan atau stimulus berupa warna misalnya, kemudian diteruskan ke otak atau jaringan syaraf mata sehingga dapat melihat warna.

Sedangkan indera penglihatan adalah salah satu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jika penglihatan ini terganggu, maka terganggu pula komunikasi orang tersebut. Pertama orang menangkap komunikasi orang lain dengan melihat atau merasakan.

Salah satu fungsi mata adalah untuk melihat. Jika pada anak normal sudah bisa didapatkan sejak lahir, tetapi bagi penyandang cacat netra hal demikian tidak bisa didupatkannya.

Setelah menyadari pentingnya indera penglihatan maka jelaslah bagi penyandang cacat netra itu bukan hanya tidak dapat melihat saja, akan tetapi berpengaruh juga pada kejiwaan mereka, bik mereka sebagai makhluk pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Kenyataan yang ada pada masyarakat, bahwa penyandang cacat netra mempunyai masalah besar yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang wajar dalam masyarakat agar penyandang cacat netra bisa tumbuh kembang jiwanya layaknya manusia yang lain (Observasi, 28 Agustus 2006).

2.4 Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Penyandang Cacat Netra sebagai Aplikasi Dakwah

Dakwah adalah aktualisasi dan realitas salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami dan mengimani serta mengamalkan Islam sebagai ajaran serta pandangan hidup. Dengan ungkapan lain, hakikat dakwah yaitu upaya untuk merubah suatu keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan ajaran Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Pengkondisian dalam kaitan perubahan tersebut, berarti upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri obyek dakwah (Mul Khan, 1996 : 206).

Seperti halnya yang terjadi pada penyandang cacat netra, mereka adalah manusia biasa yang ingin dianggap dan diterima dalam lingkungan dimana mereka tinggal, namun biasanya perasaan minder atau tidak percaya diri sering muncul, mereka menganggap bahwa orang lain tidak akan mau menerimanya. Perasaan ini akan kerap muncul manakala mereka berhadapan dengan orang lain atau memikirkan akan masa depan mereka. Untuk itu perlu adanya upaya dakwah untuk menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra agar nantinya mereka bisa mengetahui, memahami

serta mengamalkan ajaran yang ada pada dirinya. Karena pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasi dalam suatu wujud kegiatan manusia yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, sikap dan tindakan manusia pada dataran realitas masing-masing (personal) dan sosiologi kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya implementasi ajaran Islam di semua segi kehidupan dengan menggunakan cara (metode) dan teknik tertentu (Ahmad, 1985 : 3).

Bentuk dakwah yang diterapkan pada penyandang cacat netra ini adalah bimbingan Islam yang diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan YME sehingga timbul percaya diri pribadinya, suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1976 : 24).

Upaya bimbingan yang dimaksud dalam ajaran Islam tidak lain adalah kegiatan dakwah, karena sesungguhnya dakwah merupakan suatu aktivitas dalam rangka Islamisasi manusia dengan cara-cara tertentu dan bijaksana untuk kemashlahatan dan kebahagiaan manusia tersebut di dunia maupun di akhirat. Dakwah juga merupakan suatu upaya menumbuhkan dan membangkitkan potensi diri, menjadikan hidup lebih bermanfaat dimasa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga dalam bentuk praktisnya metodologis bimbingan Islam ini merupakan metode dakwah alternatif yang mengkombinasikan antara teori-teori bimbingan dengan teori psikologis.

BAB III

PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAM DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU WICARA "DHARMA PUTRA" PURWOREJO

3.1 Gambaran Umum Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo

3.1.1 Sejarah Berdirinya

Dari data yang diperoleh dari penelitian, maka sejarah berdirinya Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Dharma Putra Purworejo adalah semata-mata dilatarbelakangi oleh rasa kemanusiaan dari para sosioawan yang ingin memperhatikan akan nasib anak-anak cacat. Maka pada tahun 1958 pekerjaan rehabilitas penderita cacat netra telah dirintis di Kabupaten Purworejo yang semula dibiayai kantor sosial Purworejo yang beberapa saat kemudian Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah tidak mengijinkan kegiatan tersebut karena bukan wewenangnya, sehingga untuk sementara waktu kegiatan fakum karena tidak ada anggaran. Atas prakarsa dari Bapak Bupati KDH Kabupaten Purworejo, pekerjaan tersebut perlu ditindaklanjuti dan saran tersebut memperoleh tanggapan positif dari Bapak Ka. Kanwil Depsos Propinsi Jawa Tengah.

Pada tanggal 21 Januari 1963, berdasarkan SK dari perwakilan Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah No. 14/SK/PD Sos/63 Pusat Pendidikan dan Kegunaan Tuna Netra (P3KT) Purworejo berdiri sebagai cabang dari P3KT Pemalang berdasarkan SK Mensos RI No. 41/HUK/Kep/II/79 tentang kedudukan, fungsi, tugas, organisasi dan tata kerja P3KT, maka tanggal 1 Nopember 1979 dirubah menjadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat (SRPCN) Purworejo. Tanggal 1 Juli 1995 sesuai SK Mensos RI No. 22.HUK/1995 SRPCN Purworejo berubah lagi menjadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "Dharma Putra" Purworejo. Selanjutnya sesuai Peraturan Daerah (PERDA) Propinsi Jawa Tengah No. 1 tahun 2002 maka pada tanggal 2 April 2002 menjadi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo yang merupakan UPTD dari Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah.

3.1.2 Kedudukan, Fungsi dan Tugas, Tujuan Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo

3.1.2.1 Kedudukan

Berdasarkan Perda Propinsi Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2002 maka kedudukan Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara adalah UPT Dinas Kesejahteraan Sosial, yang dipimpin oleh seorang kepala panti yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada kepala dinas.

3.1.2.2 Tugas dan Fungsi

Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra"

Purworejo bertugas :

- a. Melaksanakan sebagian tugas teknis Dinas Kesejahteraan Sosial
- b. Melaksanakan kebijakan teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial tuna netra dan tuna rungu wicara.

Sedang fungsi dari Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo adalah :

- a. Penyusunan rencana teknis operasional, pengkajian dan analisis teknis operasional, dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional pelayanan penyandang masalah tuna netra dan tuna rungu wicara.
- b. Pelaksanaan identitas dan registrasi calon klien.
- c. Pelaksanaan pemberian penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial terhadap PMKS tuna netra dan tuna rungu wicara.
- d. Pelaksanaan penyaluran dan pembinaan lanjut.
- e. Pelaksanaan evaluasi proses pelayanan panti dan pelaporan
- f. Pelayanan penunjang penyelenggaraan tugas dinas
- g. Pengelolaan ketatausahaan

3.1.2.3 Visi, Misi, Kebijakan Operasional dan Target Fungsional

Adapun visi dari Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo adalah profesionalitas pelayanan panti menuju kesejahteraan sosial klien".

Sedang misi dari Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo adalah :

- a. Meningkatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tuna netra dan tuna rungu wicara.
- b. Meningkatkan, memperluas serta pemerataan kesejahteraan sosial bagi tuna netra dan tuna rungu wicara.
- c. Membina dan mengentaskan penyandang tuna netra dan tuna rungu wicara sehingga mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar.
- d. Memulihkan rasa harga diri dan percaya diri bagi tuna netra dan tuna rungu wicara.
- e. Meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial bagi tuna netra dan tuna rungu wicara.
- f. Meningkatkan pelayanan secara terbuka (open system) dan merupakan pusat informasi Usaha Kesejahteraan Sosial (UPS).

Kebijakan operasional dari Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo adalah memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada para penyandang tuna netra dan tuna rungu wicara melalui sistem panti.

Sedang target fungsional yang ingin dicapai adalah membina dan mengentaskan penyandang tuna netra dan tuna rungu wicara agar mampu hidup mandiri di masyarakat. (Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara, Brosur)

3.1.3 Letak Geografis

Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo dibangun di atas tanah seluas 2080 m² yang terletak di sebelah utara jalan raya Kartini No. 9 (Telp. 321757), sebelah selatan perkampungan, sebelah timur berbatasan dengan gedung SMKK Negeri Purworejo, serta sebelah barat berbatasan dengan gedung Madrasah Aliyah Negeri Purworejo.

Gedung Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo merupakan suatu bangunan yang cukup megah, mapan, serta fasilitasnya memungkinkan dan peralatannya sudah mencukupi dengan apa yang dibutuhkan sekarang ini.

3.1.4 Sarana dan Prasarana

Didalam panti tersebut dapat diketahui jumlah ruangan dan sarana yang lain yaitu :

- a. Ruang kantor
- b. Asrama / wisma putra dan putri
- c. Ruang kelas / teori
- d. Ruang praktek ketrampilan
- e. Ruang makan
- f. Dapur / tempat cuci
- g. Politeknik
- h. Rumah dinas
- i. Aula / serba guna
- j. Gudang
- k. Mushola
- l. Ruang perpustakaan
- m. Ruang pameran
- n. Ruang jaga / gardu satpam
- o. Lapangan olah raga (Dinkessos, 2002 : 11)

3.1.5 Struktur Organisasi

Suatu struktur membutuhkan suatu kepengurusan yang mampu dan bertanggungjawab agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Adapun struktur organisasi yang ada di

Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra"

Purworejo adalah sebagai berikut :

a. Struktur organisasi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara

Tipe A, terdiri dari :

1. Kepala Panti
2. Sub Bagian Tata Usaha
3. Seksi Penyantunan
4. Seksi Rehabilitasi dan Penyaluran

b. Struktur organisasi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara

Tipe B, terdiri dari :

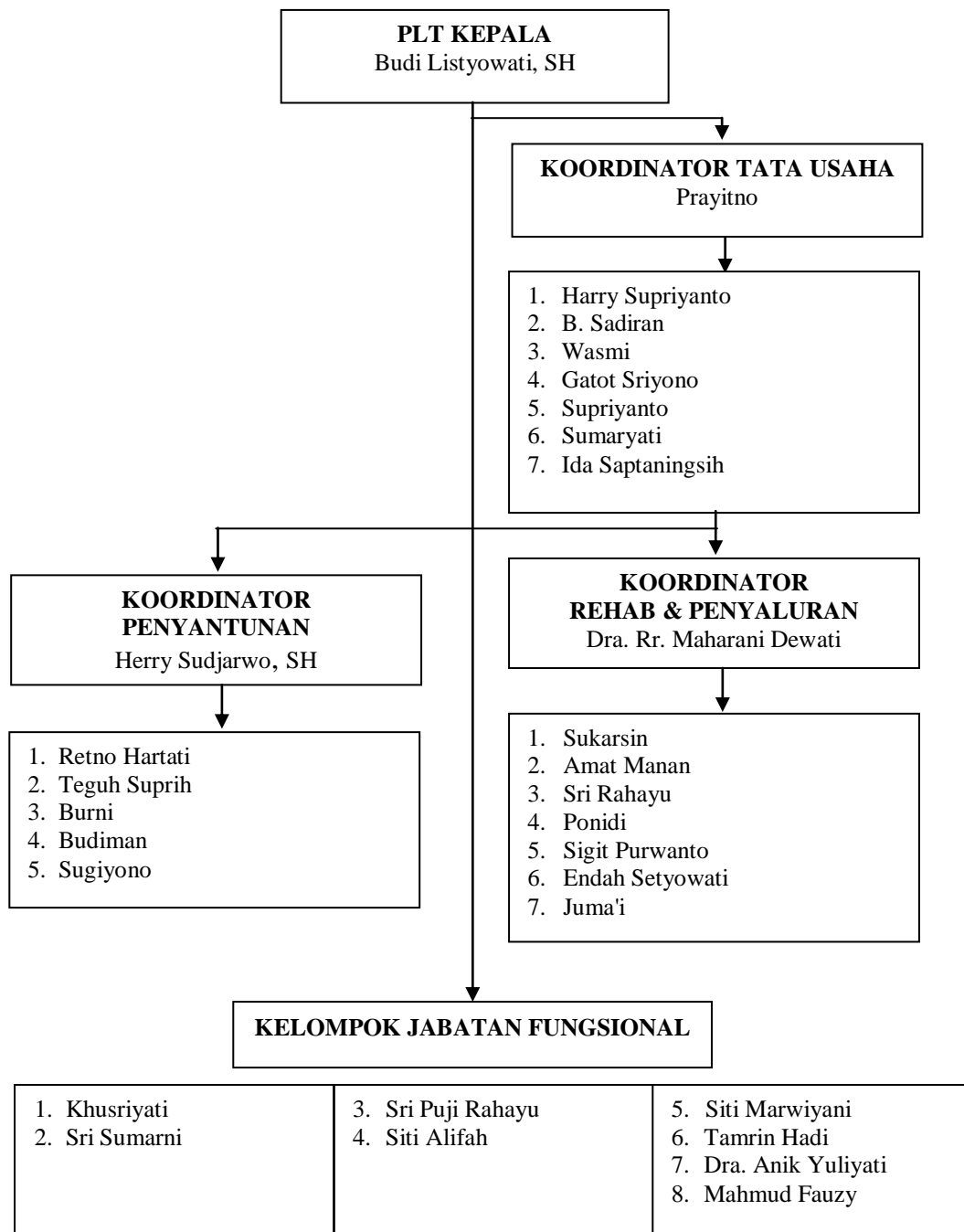
1. Kepala Panti
2. Staf Tata Usaha
3. Staf Penyantunan
4. Staf Rehabilitasi dan Penyaluran (Dinkessos, 2002 : 10)

3.1.6 Sumber Dana

Keseluruhan biaya operasional penyelenggaraan kegiatan pelayanan sosial Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo didukung dengan sumber dana dari :

- a. APBD Propinsi Jawa Tengah
- b. Dana Dekonsentrasi (APBN dan bantuan luar negeri)
- c. Sumber lainnya yang tidak mengikat dan tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku ((Dinkessos, 2002 : 12)

STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA
PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU WICARA
"DHARMA PUTRA" PURWOREJO TAHUN 2006



Sesuai SK Gubernur Propinsi Jawa Tengah
 Perda No. 1 tahun 2002
 Tanggal 22 April 2002

3.1.7 Keadaan Klien dan Prasarannya

a. Jumlah Klien

Jumlah klien yang ada di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo secara keseluruhan berjumlah 75 orang, tuna netra berjumlah 51 orang dan tuna rungu wicara berjumlah 24 orang.

b. Tata cara penerimaan

Wilayah penerimaan meliputi 5 wilayah kabupaten yaitu kabupaten Purworejo, Kebumen, Cilacap, Banyumas / Purwokerto, dan Purbalingga dengan syarat dan cara pendaftaran sebagai berikut :

- Umur 5 s/d 35 tahun (L/P)
- Berasal dari keluarga tidak / kurang mampu
- Memiliki hambatan fisik sehingga mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari
- Tidak mempunyai kemaian dan kemampuan untuk bergaul, rendahnya rasa percaya diri, banyak bergantung pada orang lain.

Adapun ketentuan khusus lainnya adalah :

- Tidak memiliki cacat ganda
- Surat pernyataan orang tua / wali
- Surat pengantar dari Pemda setempat

- Sanggup mentaati peraturan selama masa rehabilitasi sosial
(Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra"
Purworejo, Brosur)

c. Bentuk kegiatan dan pelayanan

Pelayanan rehabilitasi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo adalah :

1. Pendekatan awal dan penerimaan klien

- Orientasi dan konsultan, identifikasi dan motivasi seleksi dan registrasi.
- Penelaahan pengungkapan masalah (assessment) :
pengkajian diagnostik, observasi, wawancara, konsultasi
- Perumusan rencana pelayanan dan penempatan pada program.

2. Pengasramaan

- Asrama kolektif
- Asrama partisi

3. Pelayanan kesehatan dan terapi khusus

- Perawatan kesehatan umum
- Perawatan kesehatan gigi
- Fisio therapy
- Occupational therapy
- Speech therapy
- Psychotherapy / behavior therapy

4. Bimbingan rehabilitasi sosial
 - Bimbingan kesehatan fisik
 - Bimbingan sosial
 - Bimbingan Islam
 - Bimbingan kecerdasan
 - Bimbingan keterampilan kerja / usaha
5. Rekreasi dan kegiatan pengisian waktu luang
6. Resosialisasi dan pembinaan lanjut
7. Bimbingan sosial orang tua / keluarga dan masyarakat
8. Penyelenggaraan workshop

Adapun kegiatan penunjang di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo adalah :

1. Pendataan, pelaporan dan evaluasi
2. Kerjasama instansional
3. Pembinaan persatuan orang tua dan partisipasi masyarakat
4. Penyediaan sarana dan prasarana pelayanan dan rehabilitasi

(Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra"
Purworejo, brosur)

3.1.8 Inventarisasi Penyebab Permasalahan Klien

1. Penyebab dan kondisi kecacatan
 - a. Buta total / sejak lahir
 - b. Low vision / karena sakit (Dinkessos, 2005 : 7)
2. Keadaan sosial ekonomi keluarga

- a. Keluarga ekonomi lemah / kurang mampu
 - b. Keluarga ekonomi cukup / pra sejahtera
 - c. Keluarga ekonomi mampu
3. Penyimpangan perilaku
- a. Kurang percaya diri / minder
 - b. Kesulitan beradaptasi
 - c. Kesulitan penyesuaian diri
 - d. Agresif dan suka berkelahi
 - e. Bandel, kurang disiplin, semau sendiri
 - f. Suka mencuri
 - g. Kesulitan belajar dan mengikuti keterampilan (Dinkessos, 2005 : 11)

Permasalahan klien akan dibahas oleh tim rehabilitasi dan Binjut, yang terdiri dari unsur penyantun, rehabilitasi, pekerja sosial, instruktur dan petugas asrama. Tindak lanjut terapi yang diberikan antara lain melalui konseling, wawancara, dan bimbingan perorangan / bimbingan kelompok.

3.2 Pelaksanaan Bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo

Pelaksanaan bimbingan agama di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo adalah dengan memberikan bimbingan Islam itu sendiri. Untuk mengetahui lebih jelas tentang aktifitas bimbingan Islam, akan penulis paparkan sebagai berikut :

1. Subjek Bimbingan Islam

Seorang pembimbing sangat berperan karena kegiatan bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo tidak lepas dari subjek bimbingan atau penyampai materi dalam bimbingan Islam baik yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Adapun yang menjadi pembimbing (penyuluh) di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo adalah dari kantor Departemen Agama yaitu Ibu Umi Salamah dan Kyai di sekitar panti (Prayitno, wawancara).

Dengan adanya pembimbing perempuan, diharapkan para klien bisa leluasa menceritakan semua permasalahannya dari masalah umum sampai masalah pribadi, karena biasanya perempuan lebih dekat dengan klien. Kondisi tersebut sangat bisa dimaklumi karena sesuai dengan observasi penulis ada beberapa klien yang nyata-nyata belum pernah melakukan ritual ibadah.

Dengan demikian adanya pembimbing di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo tentunya akan menimbulkan kesan yang baik bagi terbimbing.

Dalam pelaksanaan bimbingan Islam, pembimbing mempunyai peranan penting yaitu menerangkan dan menyampaikan ajaran Islam secara mendasar, baik secara teoritis maupun secara praktis, karena itulah kelestarian ajaran agama Islam tergantung pada ada tidaknya

orang yang mau melaksanakan dakwah Islamiyah, atau materi bimbingan Islam (Salamah, wawancara).

2. Objek Bimbingan Islam

Keadaan klien di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo yang kini jadi objek atau sasaran pelaksanaan bimbingan Islam bermacam-macam karakternya, sehingga mereka pada umumnya masih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan panti.

Dari seluruh klien yang ada di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo 98 % beragama Islam, dan tentu saja dalam pembahasan skripsi ini adalah yang beragama Islam dengan tingkat pengetahuan agama yang berbeda-beda.

Dari kenyataan tersebut pihak panti merasa prihatin dan dengan sabar para pengasuh yang sekaligus sebagai asisten pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan Islam menuntun mereka serta memberikan nasehat-nasehat yang baik agar mereka mau melaksanakannya, selain karena tingkat pengetahuan agama kesulitan para objek atau tuna netra, dalam menyesuaikan diri dan sulit dalam menerima bimbingan karena dipengaruhi oleh adanya keadaan fisik yang tidak normal dan tempat tinggal yang masih asing bagi para klien.

Adapun kondisi tuna netra di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo menurut observasi penulis adalah seperti kasus N, sebelum masuk panti dalam kehidupan sehari-harinya

dia hanya di rumah karena ia menganggap bahwa ia diasingkan oleh masyarakat sekitarnya, namun pengetahuan agamanya sudah cukup baik termasuk dalam menjalankan shalat dan puasa (Sumber : wawancara dengan N, 2 September 2006).

Kasus K, mengalami buta total dia merasa tidak mampu melakukan apapun, bahkan untuk ketemu dengan orang lain tidak mau, terlihat dalam kesehariannya di panti dia hanya diam dan tidak banyak bicara. Akan tetapi dalam menjalankan shalat dia selalu mengerjakannya (Sumber : wawancara dengan K, 2 September 2006). Berbeda dengan W yang sudah 2 tahun tinggal di panti, pada mulanya dia tidak mau tinggal di panti karena dia menganggap orang lain tidak mau menerimanya bahkan dengan kebutaannya tersebut hidupnya tidak berarti karena baginya mata adalah segala-galanya (Sumber : wawancara dengan W, 2 September 2006).

Dari beberapa kasus di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan yang mereka hadapi kebanyakan adalah kurangnya rasa percaya diri sendiri yang disebabkan oleh kebutaannya.

3.3 Metode Bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo

Metode adalah salah satu cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Adapun metode yang digunakan oleh pembimbing dalam bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo

dengan menggunakan metode langsung, yaitu dimana pembimbing melakukan komunikasi (tatap muka) antara lain :

a. Metode komunikasi total

Metode ini adalah salah satu bentuk pengajaran yang mencakup semua unsur yang dipakai dalam berkomunikasi dengan para penderita cacat yaitu bicara (oral), pemanfaatan sisa penglihatan (un oral) dan isyarat.

Dalam penggunaan metode ini dibutuhkan ketrampilan untuk menggunakan bahasa isyarat. Oleh karena itu pembimbing harus benar-benar profesional dan berpengalaman dalam menangani tuna netra, disamping penguasaan materi juga dituntut penguasaan huruf braile.

b. Metode penugasan

Metode ini adalah bentuk pengembangan dari pelajaran yang telah diajarkan oleh pembimbing. Klien diberi tugas menyelesaikan sendiri atau menjawab menurut cara yang diperoleh dari pemahaman sendiri. Sehingga dengan metode ini dapat melatih tuna netra untuk berusaha memecahkan masalahnya secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab serta membiasakan tuna netra supaya tidak tergantung pada orang lain. Misalnya klien diberi tugas untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan metode ini diharapkan dapat mencapai tujuan yaitu supaya tuna netra mampu melihat dirinya, mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, tidak rendah diri, mendorong tuna netra untuk berkreasi

sesuai dengan keahliannya, sehingga menjadi orang yang sholeh yang mempunyai kepercayaan diri, tabah, berani dan tidak putus asa serta bertanggung jawab untuk mencapai tujuan dengan ridho Allah SWT.

c. Metode demonstrasi

Metode ini adalah metode yang menarik, karena penyandang cacat netra dapat mendemonstrasikan dan mempraktekkan tata cara shalat, wudhu yang baik sehingga mereka dapat termotivasi untuk mengamalkan dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab selanjutnya adalah metode tanya jawab. Tanya jawab sebagai suatu metode secara lisan atau dikenal dengan istilah *questioning method*. Dengan metode ini tuna netra dapat mengungkapkan segala permasalahannya tanpa merasa malu baik mengenai pengetahuan agama Islam maupun masalah pribadi. Hal ini dilakukan karena sangat mendukung dalam persiapan mereka untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Dengan metode minimal mendidik tuna netra untuk lebih berani dan percaya diri, sehingga tidak minder orang dengan orang-orang yang secara fisik kelebihan dibandingkan dengan mereka yang mengalami cacat netra terutama mengenai pemahaman tentang agama Islam.

3.4 Materi Bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo

Materi yang disampaikan dalam bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo meliputi aspek ajaran Islam. Untuk lebih rincinya tentang materi yang disampaikan di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo adalah sebagai berikut :

a. Akidah

Materi akidah Islam sebagai sistem kepercayaan yang berpangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan Keesaan Allah. Materi ini merupakan yang terpenting dalam kegiatan bimbingan Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah (Depag, 1995 : 4). Iman kepada Allah merupakan pokok atau esensi yang paling penting diantara rukun-rukun iman yang lainnya, sedangkan rukun iman secara keseluruhan adalah menjadi asas dari ajaran Islam.

Dengan materi tentang keimanan dan sifat Allah, maka sedikit demi sedikit akan menumbuhkan kesadaran tuna netra untuk berserah diri kepada Allah SWT, sehingga dapat mengurangi penderitaan selama ini. Mereka akhirnya mau menerima kenyataan bahwa semua itu adalah pemberian dari Allah yang harus disyukuri karena mungkin saja banyak diantara mereka yang lebih buruk keadaannya dibandingkan dengan mereka yang tidak bisa melihat. Karena yang paling dicintai di sisi Allah

adalah mereka yang bertakwa bukan dilihat dari segi fisik dan material saja.

Oleh karena itulah, penanaman dan pembinaan keimanan bagi tuna netra amat perlu dilakukan agar mereka dapat memperdalam tentang pengetahuan agama serta penanaman rasa percaya diri serta kepasrahan diri kepada Allah.

b. Ibadah

Dalam usaha pemahaman dan pengamalan ajaran Islam maka perlu bagi penderita cacat tuna netra untuk mendapat pembinaan masalah ibadah. Pada materi ini diharapkan tuna netra dapat mengamalkan inti ajaran agama Islam yang merupakan rangkaian dari materi ibadah yang meliputi ibadah shalat, zakat, puasa, dan sebagainya.

Untuk menunjang tercapainya pemahaman dan pengamalan klien terhadap masalah ibadah, maka diajarkan atau disampaikan juga latihan baca dan tulis al-Qur'an. Hal ini dikhususkan pada tuna netra sewaktu di asrama, sedangkan bagi tuna netra yang sedang berlibur di rumah dipasrahkan pada orang tua masing-masing.

c. Akhlak

Materi akhlak ini disampaikan dalam rangka memberikan pengertian serta praktek-praktek tentang tata krama dan budi pekerti yang luhur agar penyandang tuna netra dapat berbudi pekerti yang baik seperti manusia yang lain, maka materi ini tidak secara langsung disampaikan sebagaimana pada materi bimbingan Islam yang lain. Akan tetapi para pembimbing menyampaikan dengan contoh konkrit, sehingga

dari materi akhlak ini para pembimbing senantiasa dituntut untuk memberikan contoh yang baik dihadapan klien. Agar klien dapat meniru apa yang dicontohkan pembimbing misalnya cara berbicara yang sopan dan sebagainya.

Sehingga dengan materi akhlak yang disampaikan oleh para pembimbing akan menyadarkan tuna netra dari hal-hal yang tidak kita inginkan. Karena ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci yang mendatangkan manfaat bagi semua manusia (Ya'kub, 1991 : 24)

3.5 Hasil Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Tuna Netra di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo

Berhasil atau tidaknya bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo pada dasarnya tidak lepas dari pandangan mereka terhadap ajaran agama Islam itu sendiri dalam segala aspeknya.

Bimbingan Islam dapat digunakan sebagai upaya dalam menumbuhkan rasa percaya diri tuna netra. Karena agama akan mempengaruhi hati tuna netra yaitu dengan ketakwaannya seseorang penyandang cacat netra akan menyadari bahwa kecacatannya berasal dari Allah dan mereka yang percaya bahwa dibalik ketunaannya ini pasti ada hikmahnya (Salamah, wawancara 17 November 2006).

Adapun untuk memperoleh data tentang peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan percaya diri tuna netra, penulis mengadakan wawancara dengan obyek 51 informan. Wawancara tersebut meliputi pertanyaan secara umum yaitu peran bimbingan Islam serta manfaat yang dirasakan. Dari kedua hal tersebut akan penulis jelaskan dalam uraian sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tuna netra di panti Dharma Putra Purworejo hasilnya hampir 100% menyatakan senang dengan adanya bimbingan Islam, untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Hasil wawancara dengan tuna netra di panti Dharma Putra Purworejo tentang pelaksanaan bimbingan Islam

NO	Jawaban	f	Prosentase
1	Senang	46	90 %
2	Biasa saja	5	10 %
3	Tidak menginginkan	0	0 %
	Jumlah	51	100 %

Dengan memperhatikan tabel hasil wawancara dengan tuna netra terhadap pelaksanaan bimbingan Islam, maka sebagian besar (90%) menyatakan senang.

Pertanyaan tentang peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan untuk mengetahui seberapa besar peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri maka penulis mengadakan wawancara sekitar peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Untuk lebih jelasnya lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2

Tanggapan tuna netra tentang peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri

NO	Tanggapan	f	Prosentase
1	Merasakan peran bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri.	43	85 %
2	Kurang bisa merasakan	8	15 %
3	Sama sekali tidak merasakan	0	0 %
	Jumlah	51	100 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar tuna netra dapat merasakan peran bimbingan Islam dalam menimbulkan rasa percaya diri.

Oleh karena itu maka di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo diadakan kegiatan bimbingan Islam agar tuna netra dapat mengamalkan ajaran Islam sehingga tidak merasa rendah diri / minder. Dan tuna netra dapat menjadi orang yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Hal itu dapat dilihat dari tingkah laku tuna netra dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka selalu rajin beribadah, selalu menghormati dan menghargai orang lain, menjalin komunikasi dengan baik, baik di dalam panti asuhan maupun di luar panti sehingga dapat dikatakan mereka sudah tidak minder lagi / memiliki rasa percaya diri.

BAB IV

ANALISA TENTANG PERAN BIMBINGAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI PENYANDANG CACAT NETRA DI PANTI "DHARMA PUTRA" PURWOREJO

4.1 Analisa Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Islam di Panti "Dharma Putra" Purworejo

Pelaksanaan bimbingan Islam yang dilaksanakan di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo pada dasarnya merupakan pembinaan terhadap penyandang cacat netra khususnya dalam bidang rohani. Penyandang cacat netra adalah juga seorang manusia yang mendambakan hidup bahagia, hanya saja selama ini dia menganggap bahwa dia tidak akan diterima oleh masyarakat sekitarnya. Dan sebagai manusia biasa tentunya dia mempunyai perasaan rendah diri atau tidak percaya diri bila harus berhadapan dengan orang lain. Apalagi sebelum masuk panti, perasaan rendah diri itu akan sering muncul karena didukung oleh rasa kesepian, gelisah, khawatir, dan cemas apabila nantinya dia akan dikucilkan dari masyarakat.

Dalam kondisi seperti inilah agama akan lebih mempunyai peranan yang sangat penting, karena pada saat jiwa tertekan atau mengalami kesulitan biasanya orang akan lebih mudah untuk mengingat, dekat dan menyerahkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, penyandang cacat netra harus bisa

mengetahui dan memahami ajaran agama Islam terlebih dahulu. Dan hal itu bisa dilakukan melalui upaya bimbingan Islam.

Agama merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia yang menjadi kebutuhan universal. Kaidah-kaidah yang terkandung didalamnya mengandung nilai yang sangat tinggi dalam hidup manusia. Kaidah-kaidah agama merupakan norma-norma ketuhanan yang sampai kepada manusia melalui wahyu illahiyah kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya. Pada hakekatnya segala yang digariskan oleh agama, terutama agama Islam selalu baik dengan tujuan tunggal yakni membimbing umat manusia menentukan jalan yang baik dan benar secara vertikal maupun horisontal (Sudarsono, 1991 : 91).

Misi Islam yang sebenarnya ialah pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur sesuai dengan kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti yang mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin (khalifah) di bumi.

Ajaran-ajaran Islam yang disampaikan dalam bimbingan Islam mampu memberikan makna, arti dan tujuan hidup. Bimbingan Islam yang diberikan di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan penuntun tingkah laku penyandang cacat netra dalam semua aspek kehidupan terutama dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri. Agama mampu mengatasi berbagai perasaan yang dialami penyandang cacat netra sehingga dapat menciptakan ketenangan dan ketenteraman jiwa pada diri penyandang

cacat netra di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo.

Usaha bimbingan Islam adalah untuk membina keagamaan terhadap penyandang cacat netra di Panti "Dharma Putra" Purworejo dilakukan pada jam-jam pelajaran yakni pada studi agama Islam. Selain pada jam-jam pelajaran yang ditambah pengajian-pengajian yang sifatnya non formal seperti hari senin malam dan kamis malam juga pada malam hari sehabis shalat magrib, yakni dengan diisi latihan baca tulis al-Qur'an serta diberi pengetahuan agama.

Pada bimbingan Islam itu sendiri sebagaimana disimpulkan pada bab II adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan sehingga orang tersebut mampu mengatasi masalah sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan yang akan datang (Arifin, 1976 : 24).

Dengan demikian untuk memberikan bimbingan Islam pada penyandang tuna netra dibutuhkan penyuluh yang profesional dalam artian konselor harus benar-benar mampu menghadapi klien, disamping itu mereka juga sebagai juru penyuluh yang tidak lepas dengan tugas mereka untuk mengadakan terapi.

Oleh karena itu penyandang tuna netra sangat memerlukan bimbingan Islam agar tertanam nilai-nilai imani untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan, yaitu materi dan metode yang tepat.

1. Materi Bimbingan Islam

Untuk memberikan bimbingan Islam pada penderita cacat netra dibutuhkan seorang pembimbing yang profesional dalam arti pembimbing yang mempunyai kejiwaan khusus yaitu mereka yang sudah mempunyai bekal pengetahuan tersendiri. Disamping dari pembimbing yang ada di Panti "Dharma Putra" Purworejo yang didatangkan dari kalangan ulama pada setia hari-hari besar Islam dalam acara pengajian.

Dalam prakteknya, bimbingan Islam di Panti "Dharma Putra" Purworejo tersebut menggunakan pendekatan aqidah, ibadah, dan akhlaqul karimah. Secara teoritis, ketiga materi tersebut mendukung dalam proses bimbingan Islam dan dalam menumbuhkan rasa percaya diri tuna netra.

a. Akidah

Langkah awal yang perlu ditanamkan kepada tuna netra adalah akidah atau keyakinan yang kuat, karena jiwa tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa hanya tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum dan mengatur alam semesta ini.

Hanya Allahlah satu-satunya yang wajib disembah, dimintai petunjuk dan pertolongan serta yang harus ditakuti, karena tauhid akan membebaskan manusia dari seribu macam belenggu kejahatan duniawi juga dengan tauhid menyadarkan manusia bahwa Allahlah tempat bergantung, memohon sehat serta membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup dan akan bebas dari rasa putus asa, memiliki jiwa besar, memiliki jiwa yang agung dan tenang. Seperti halnya yang dialami D (inisial orang) dia mengalami buta setelah tamat dari SLTA, dia merasa putus asa bahkan pergi ke tempat orang pintar untuk menyembuhkan matanya, kenyataannya dia tidak sembuh. Setelah dia mendapatkan di panti dan mendapatkan materi aqidah, lama – lama dia bisa menerima bahwa semua itu sudah ketentuan dari Allah SWT.

Jadi akidah memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia. Oleh karena itu pendidikan tauhid merupakan prioritas utama dalam pendidikan tuna netra di Panti "Dharma Putra" Purworejo, karena penanaman tauhid itu segala sesuatu hanya diserahkan kepada Allah SWT, maka lama kelamaan tuna netra akan mampu menerima keadaan dirinya.

Dengan demikian tuna netra yang bingung, merasa putus asa, rendah diri, dan merasa tidak berguna, setelah meyakini atau memiliki tauhid yang kuat mereka akan merasa percaya diri,

memiliki jiwa yang tenang, berjiwa besar dan siap menghadapi masa depan.

b. Ibadah

Masalah ibadah, setelah penanaman tauhid yang kuat maka tuna netra tersebut dianjurkan supaya melakukan ibadah, karena ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah. Ibadah itulah yang menjadi tujuan hidup manusia.

Dengan ibadah kepada Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah kecuali kepada Allah saja. Pengabdian berarti penyerahan mutlak kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin. Semua itu dilakukan dengan kesadaran hubungan manusia dengan tuhan. Adapun ibadah yang dilaksanakan adalah shalat, puasa, dan zakat. Kebanyakan dari tuna netra sebelum masuk panti mereka tidak melaksanakan shalat, setelah diajarkan tentang pentingnya ibadah seperti shalat tuna netra mulai rajin menjalankan shalat.

Shalat merupakan media komunikasi antara manusia dengan Tuhan, disamping merupakan doa. Dalam shalat manusia merasa dirinya berkewajiban menyembah Allah dengan khusyu' dan tunduk. Hal ini dapat menimbulkan tenaga rohani bagi tuna netra, sebab dengan shalat berarti sejenak memalingkan kehidupan dunia, karena yang diingat hanyalah Allah.

Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang yang dihasilkan oleh shalat mempunyai dampak terapi yang penting dalam meredakan ketegangan syaraf yang timbul akibat berbagai tekanan dan menurunkan kegelisahan yang diderita manusia. Jadi shalat juga merupakan doa yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengobati penyakit.

Selain itu diajarkan pula puasa terutama puasa Ramadhan. Hal ini merupakan latihan bagi tuna netra dan juga merupakan rukun Islam. Dengan puasa diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi yang seimbang dan taqwa kepada Tuhan. Puasa menahan makan dan minum dan hawa nafsu, puasa juga dimaksudkan untuk menciptakan kesehatan jasmani dan rohani. Puasa yang mendidik manusia untuk berjiwa besar, sanggup mengatasi segala macam kesulitan hidup, sabar dalam penderitaan, berakhlak, teguh memegang amanah dan jujur. Maka puasa yang dilaksanakan sebenar-benarnya adalah suatu latihan mental dan fisik agar mendidik manusia supaya berakhlak mulia, menciptakan insan yang sehat, dengan demikian puasa juga menciptakan kesehatan rohani.

c. Akhlak

Disamping pemberian materi aqidah dan ibadah, tuna netra juga diberi materi tentang akhlakul karimah. Karena akhlak merupakan suatu sikap, keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu perbuatan. Dalam bimbingan Islam di Panti

"Dharma Putra" Purworejo diajarkan akhlakul karimah, karena akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Adapun yang diajarkan antara lain akhlak pada orang tua, teman, hormat menghormati serta tolong menolong dalam kebaikan. Dengan demikian dalam asrama tersebut terjalin hubungan yang harmonis baik klien dengan pembimbingnya, klien dengan klien, klien dengan guru dan lain-lain. Dengan ajaran akhlakul karimah ini diharapkan setelah tuna netra itu keluar dari pembinaan tersebut bertambah taqwa kepada Tuhan dan dapat berguna bagi masyarakat.

Penulis menyimpulkan bahwa materi bimbingan Islam dapat dijadikan pendukung bagi proses terapi tuna netra. Namun semua itu tergantung pada tuna netra, apakah mereka mau mengamalkan atau tidak, tetapi dengan usaha yang keras dari pembina maka sedikit demi sedikit materi yang disampaikan memberikan manfaat bagi tuna netra. Terbukti dari hasil wawancara yang telah dibahas dalam bab III, maka bisa diketahui bahwa 85% dari 51 responden merasakan manfaat dari bimbingan Islam. Dan menyatakan bisa tumbuh rasa percaya diri setelah diadakan bimbingan Islam.

2. Metode Bimbingan Islam

Suatu proses bimbingan agama Islam tidak terlepas dari metode, karena metode adalah suatu cara atau jalan yang diterapkan pembimbing agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Berbagai metode yang telah dilakukan, baik dalam bentuk wawancara, kelompok

atau yang dipusatkan pada keadaan klien, tetapi penggunaan metode tersebut sering tidak menghasilkan umpan balik sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena tidak memperhatikan kondisi objek yang dihadapi baik kondisi fisik maupun psikis. Untuk itu ada beberapa metode yang diterapkan di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo yang mendukung dalam pelaksanaan bimbingan islam. Metode-metode tersebut antara lain metode komunikasi total, penugasan, demonstrasi dan tanya jawab.

a. Metode komunikasi total

Metode komunikasi total yaitu salah satu bentuk pengajaran yang menyangkut segala unsur baik persoalan yang berhubungan dengan pribadi, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan karena pembimbing ingin mengetahui segala sesuatu yang dialami oleh tuna netra, sehingga dapat ditangani secepatnya dan dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi tuna netra. Metode ini dipusatkan pada keadaan tuna netra, karena tuna netra pun juga memiliki kemampuan berkembang sendiri dan mencari kemandirian sendiri. Misalnya ada tuna netra yang biasa riang dalam beberapa hari dia diam bahkan tidak mau berbicara dengan orang lain di sini pembimbing dapat langsung mendekati tuna netra apa yang sebenarnya terjadi pada tuna netra tersebut. Dengan demikian, pembimbing lebih memahami keadaan klien yang biasanya bersumber dari perasaan cemas, konflik kejiwaan dan merasa tidak

berguna bagi orang lain. Dalam hal ini diperlukan tenaga yang profesional dan telah berpengalaman menangani penyandang cacat.

b. Metode penugasan

Metode penugasan dalam hal ini tuna netra dilatih untuk berkreasi dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat mandiri dan bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, agar tuna netra tidak rendah diri akibat cacat yang dideritanya dan dapat hidup dengan sewajarnya. Misalnya tuna netra diberi tugas tulis – menulis ayat Al Qur'an dalam huruf braille.

c. Metode demonstrasi

Metode ini digunakan dalam upaya memberikan motivasi pada tuna netra agar mereka mau mengamalkan dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saja tuna netra dapat mendemonstrasikan dan mempraktekkan tata cara shalat.

d. Metode tanya jawab

Metode yang selanjutnya adalah metode tanya jawab. Dengan metode tanya jawab ini para penyandang cacat tuna netra dapat mengungkapkan segala permasalahannya tanpa perasaan malu baik mengenai pelajaran agama Islam ataupun masalah pribadi. Hal ini dilakukan karena sangat mendukung dalam persiapan mereka untuk hidup di masyarakat. Di samping itu mereka juga merasa diperhatikan karena memberi kesempatan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Dengan metode ini minimal mendidik

tuna netra untuk lebih berani dan percaya diri sehingga tidak minder dengan orang-orang yang secara fisik mempunyai kelebihan dibandingkan dengan mereka yang mengalami cacat tuna netra terutama mengenai pemahaman tentang agama Islam.

Dari beberapa metode yang telah dilaksanakan di Panti "Dharma Putra" Purworejo tersebut, metode yang paling dominant adalah komunikasi total. Dalam pelaksanaannya ternyata mudah dipahami dan dipelajari oleh para penyandang cacat tuna netra.

4.2 Analisa Peran Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Tuna Netra

Permasalahan yang dihadapi oleh tuna netra terutama rasa minder / kurang percaya diri merupakan masalah yang harus dicari pemecahan dan solusinya. Apa yang terjadi di Panti "Dharma Putra" Purworejo ini mungkin juga terjadi pada masyarakat di kota / daerah lain.

Mengenai permasalahan yang dihadapi oleh tuna netra ini belum banyak ulama / pemerintah yang membahasnya secara detail. Namun jika kita mempelajari dan memahami tentang peran bimbingan Islam yang penulis paparkan dalam bab sebelumnya, maka kita dapat menemukan sedikit jawaban dan pemecahan dari permasalahan tersebut. Artinya bimbingan Islam telah memberikan rasa percaya diri bagi tuna netra di Panti "Dharma Putra" Purworejo.

Bimbingan Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu dibutuhkan seorang

pembimbing yang memiliki wawasan, pemahaman dan penyikapan terhadap masalah yang dihadapi oleh tuna netra.

Dengan keimanan inilah tuna netra dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara bertawakkal dan taat terhadap ajaran dan perintah agamanya, sebab ketaatan dan ketawakalan individu dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketaatan dan ketakwaan harus dibina sejak dini sehingga individu tersebut mampu memaknai kehidupan dan nilai-nilai ajaran agamanya yang kemudian akan direfleksikan ke dalam tingkah laku sehari-harinya.

Berkaitan dengan penelitian yang diangkat, maka penulis menekankan bahwa bimbingan Islam harus tetap dilaksanakan dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri bagi tuna netra, hal ini dimaksudkan untuk memberikan arahan maupun pijakan kepada tuna netra dalam upaya penemuan integritas dirinya. Upaya penemuan integritas diri dapat dilakukan oleh diri sendiri ataupun dengan bantuan orang lain, yang dalam hal ini adalah pengaruh panti. Mereka bisa bertindak sebagai konselor dalam membantu tuna netra menemukan identitas diri dan integritas dirinya.

Oleh karena itu peran bimbingan Islam di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo adalah sebagai tindakan pengobatan / kuratif dalam artian membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang rendah umumnya merupakan masalah yang dihadapi oleh tuna netra.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari uraian hasil penulisan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Bimbingan Islam yang ada di Panti "Dharma Putra" Purworejo merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada penyandang cacat netra melalui para pembimbing, dalam rangka menemukan pribadi, menambah pemahaman tentang agama, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan yang pelaksanaan dan perannya dapat diungkapkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan Islam di Panti Tuna "Dharma Putra" Purworejo sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan walaupun masih ada kekurangan diberbagai aspek, baik dalam hal materi maupun metode. Adapun materi yang diberikan meliputi materi aqidah ibadah dan akhlak. Sedang metode yang diberikan meliputi metode komunikasi total, penugasan, demonstrasi dan tanya jawab. Dari sekian metode yang diterapkan, metode komunikasi total merupakan metode yang paling dominan.
2. Bimbingan Islam di panti Dharma Putra Purworejo berperan sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat netra. Karena dengan adanya bimbingan Islam, penyandang cacat netra bisa tersugesti dan menjadi lebih tenang serta selalu memasrahkan dirinya seutuhnya kepada Allah SWT yang tentunya hal ini akan membantu proses penumbuhan rasa percaya diri.

5.2 Saran-saran

Agar pelaksanaan bimbingan Islam dapat mencapai target yang maksimal, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada orang tua atau keluarga yang mempunyai anak "cacat jasmani", bahwa setiap orang ingin dianggap sebagai orang yang normal dan setiap orang ingin diperbolehkan melakukan segala sesuatu yang mungkin dapat dilakukan sendiri, maka penyandang cacat netra tersebut harus mendapatkan perhatian khusus dibanding anak lainnya.
2. Untuk kepala Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo, agar selalu memberikan motivasi kepada para pembimbing terutama tentang pentingnya pembinaan agama dalam proses penumbuhan rasa percaya diri dan peningkatan iman kepada Allah SWT.
3. Untuk pihak panti agar menambah fasilitas baik sarana maupun prasarana khususnya dalam pembinaan agama sehingga tujuan dari bimbingan Islam ada peningkatan.
4. Kepada Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara "Dharma Putra" Purworejo supaya meningkatkan mutu pelayanan bagi anak-anak binaan dengan pembenahan sarana dan prasarana yang lebih memadai, pengadaan tenaga ahli pembinaan mental agama serta meningkatkan profesionalisme pengurus dan karyawan.

Demikianlah skripsi yang berhasil penulis susun, dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena dengan limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, petunjuk, dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya mampu berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi masyarakat pada umumnya, dan semoga mendapatkan ridho Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sujanto, Drs., dkk. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu, Drs. H. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Ardi Maharatya.
- Arifin, H.M. 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- _____. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta : Golden Terayan Press.
- _____. 1990. *Psikologi Dakwah*. Jakarta : Bumi Perkasa.
- Arikunto, Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saefudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Angelis, Barbara de. 1997. *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Brosur. 2003. Panti Tuna Netra Dan Tuna Rungu Wicara “Dharma Putra” Purworejo.
- Depag, 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Kumudasmoro Grafindo.
- Depag. 1995. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam SLTP Tahun 1995*. Jakarta.
- Dinkessos. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Sosial Unit Pelaksana Teknis PTN-TRW*, Jawa Tengah
- Dinkessos. 2005. *Pengertian-Pengertian Bidang Kesejahteraan Sosial*, Semarang
- Faqih, Aunur Rohim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hadi, Sutrisno. 1900. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hakim, Thursan. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.

- Hartley, Elizabeth, dan Brewer. 2005. *Menumbuhkan Rasa Pedes pada Anak*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.
- Jumhur, I dan Moh. Suryo, 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah-sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Jundi, Anwar, Dr. 1990. *Islam Agama Dunia*. Solo : Pustaka Mantiq.
- Kartono, Kartini, dan Jenny Andari. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan dalam Islam*. Bandung : Mandar Maju.
- Observasi. 28 Agustus 2006.
- Poerwodarminto, WJS. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prayitno, dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno. 2006. Wawancara
- Ridha, Akrim, Dr. 2002. *Menjadi Pribadi Sukses*. Bandung : Syaamil Cipta Media.
- Rozak, Nasirudin, Drs. 1981. *Dienul Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Sanwar, M. Aminuddin. 1984. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Sears, David, dkk.. 1992. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Salamah, Umi. 2006. Wawancara
- Walgito, Bimo, Prof. Dr. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wijaya, Albert Hendra. *Percaya Diri dan Percaya Dewa*. <http://indonesia.siutao.com>. diakses tanggal 11 Mei 2006.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Ya'qub, Hamzah. 1991. *Etika Islam Suatu Pengantar*. Bandung: CV. Diponegoro.